



## DAMPAK IMPLEMENTASI KURIKULUM KTSP DI SMA (STUDI KASUS PENJURUSAN KELAS XI SMAN 1 TULUNGAGUNG

**Hariyoso<sup>1)</sup>, Sulastri Rini Rindrayani<sup>2)</sup>, Susanto<sup>3)</sup>**

Progam Studi Magister Pendidikan IPS, STKIP PGRI Tulungagung

Email : [Hariyoso22@gmail.com](mailto:Hariyoso22@gmail.com)<sup>1)</sup>,

### *Abstract*

*The new term of specialization used in curriculum 2013 (K-13) raised several issues. The specialization chose by the students in Grade X are found not linear with major they chose in Grade XI. Therefore, this research aimed to probe several questions in the following: (a) how is the procedure of declaring a major in SMAN 1 Tulungagung?; (b) how is the policy of shifting the specialization to major?; (c) what are the impacts of choosing a major in SMAN 1 Tulungagung?. In answering those questions, a descriptive qualitative method was employed in this research. It was concluded that (a) the procedure of declaring a major for students was not appropriate due to the interference of conceptions from several parties which has not reached a decision. Therefore, reconsidering the procedure in details which has been decided by the leader flown to the students and their guardians is needed. (b) Policy concerning the re-arrangement of specialization to major set aside numerous undetected problems and (c) the impacts of choosing major in SMAN 1 Tulungagung decreased students' interest in learning particularly for social science students aside from discrimination that they faced.*

Key words: *specialization, major, procedure of choosing a major, impacts of picking a major*

### **PENDAHULUAN**

Di akhir kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, setelah dilakukan uji coba penerapan kurikulum 2013 (Nuriyanti, 2018) di beberapa sekolah rintisan, ditetapkan berlakunya kurikulum 2013 (Guswantoro, Rindrayani, & Sunjoto, 2019) untuk semua sekolah. Untuk SMA, terjadi perubahan besar-besaran. Salah satunya adalah perubahan pengelompokan siswa berdasarkan *penjurusan IPA, IPS dan Bahasa* menjadi *peminatan Matematika Ilmu Alam* atau *MIA* dan *Ilmu-Ilmu Sosial* atau *IIS*.

Pemberlakuan kurikulum 2013 membawa angin segar, harapan akan terlaksananya pendidikan yang jauh dari keterpaksaan bahkan diskriminasi. Mulai tahun pelajaran 2014 – 2015 SMAN 1 Tulungagung menggunakan kurikulum 2013. Belum genap satu semester

berjalan dibarengi dengan terpilihnya presiden yang baru dengan kabinet yang baru pula, kurikulum baru yang mulai diimplementasikan ditinjau ulang oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang baru pengganti Mohammad Nuh.

Tanggal 11 Desember tahun 2014 digulirkan Permendikbud Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013, Pasal 1 mengamanatkan bahwa “Satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang melaksanakan Kurikulum 2013 sejak semester pertama tahun pelajaran 2014/2015 kembali melaksanakan Kurikulum Tahun 2006 mulai semester kedua tahun pelajaran 2014/2015 sampai ada ketetapan dari Kementerian untuk melaksanakan Kurikulum 2013”.

Berlakunya kembali KTSP 2006 ini ternyata membawa dampak yang tidak kecil. Mulai terkuak berbagai



pertanyaan tentang pelaksanaan kurikulum 2013 di SMA. Tahun pelajaran 2015 – 2016, siswa SMAN 1 Tulungagung, peserta didik yang baru naik ke kelas XI harus merasakan kegetiran dan kepahitan. Artinya komponen minat yang sebenarnya dijadikan acuan utama bagi peserta didik dalam peminatan harus ditinjau ulang dalam proses penjurusan yang dikondisikan peserta didik adalah obyek penderita.

Mekanisme penjurusan saat ini masih menggunakan domain jurusan IPA, IPS dan bahasa, waktu transisi untuk pindah jurusan hanya 2 bulan serta melalui tes. Itupun tidak setiap sekolah menengah atas paham dan mau mengerti. Maka perlu dilakukan studi penjurusan yang lebih sesuai dengan minat dan bakat siswa, serta sederhana dan praktis dalam penerapannya oleh sekolah. ( Kajian kebijakan kurikulum sekolah menengah tahun 2008 : 16).

### Fokus Penelitian

Setelah mengadakan observasi dan studi pendahuluan di lapangan, penulis melakukan penelitian untuk menjawab beberapa pertanyaan yang muncul. Beberapa permasalahan yang muncul yaitu :

1. Bagaimana prosedur penjurusan di SMAN 1 Tulungagung?
2. Bagaimana kebijakan dalam hal perubahan peminatan ke penjurusan di SMAN 1 Tulungagung?
3. Apa dampak proses penjurusan di SMAN 1 Tulungagung?

### Tujuan Penelitian

1. Mengetahui apakah prosedur penjurusan di SMAN 1 Tulungagung sesuai dengan prosedur yang berlaku. Jika tidak apa saja kendalanya?
2. Perubahan konsep dasar peminatan ke penjurusan akan membawa implikasi yang besar terhadap siswa.

3. Menemukan dampak proses penjurusan di SMAN 1 Tulungagung khususnya kelas XI tahun pelajaran 2015-2016.

### Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi lembaga pendidikan yaitu :

1. Teoretis, diharapkan berguna sebagai bahan pertimbangan untuk memperjelas konsepsi tentang program kebijakan penjurusan dan peminatan di SMAN 1 Tulungagung.
2. Praktis, dapat dipergunakan sebagai salah satu bahan informasi kepada pihak pengambil keputusan dalam proses penjurusan, yaitu kepala sekolah dan seluruh personal yang terlibat, agar pelaksanaan penjurusan di SMA dapat berjalan dengan baik.

### Metode

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif,

karena cocok digunakan untuk meneliti obyek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *trianggulasi* (gabungan), analisis data bersifat *induktif*, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono,2015:1)

Moleong (2002:3) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *trianggulasi* (gabungan), analisis data bersifat *induktif*, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.

Karena menggunakan metode kualitatif, penelitian ini mengharuskan mendapatkan data yang benar-benar dapat diuji. Untuk itu dalam proses



pengumpulan data baik melalui wawancara, maupun observasi, peneliti melakukan sendiri secara penuh.

Agar lebih fokus, dalam penelitian ini peneliti menggunakan satu sekolah sebagai obyek penelitian. Hal ini akan lebih memberi kesempatan kepada peneliti untuk menggali lebih dalam tentang kebijakan yang telah dilakukan dalam mengantisipasi perubahan kurikulum yang berlaku di sekolah. Dan yang lebih menjadikan tantangan adalah perubahan yang terjadi bukan berubah menggunakan kurikulum yang lebih baru, namun kembali menggunakan kurikulum lama.

#### **Lokasi Penelitian.**

Penelitian dilakukan di SMAN 1 Tulungagung. Pemilihan ini didasarkan bahwa SMAN 1 Tulungagung adalah sekolah baru. Belum genap 1 semester menggunakan K-13,, bulan desember ditetapkan bahwa semester genap harus kembali menggunakan KTSP 2006.

#### **Tahap-Tahap Penelitian.**

Menurut Moleong dalam Jamal (2015: 49), secara garis besar ada tiga tahapan yang dilakukan yaitu tahap pralapangan, tahap kegiatan lapangan dan tahap analisis.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen (*human instrument*). Untuk dapat menjadi instrumen, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. (Sugiyono:2015:2)

#### **Data Dan Sumber Data.**

Suharsini. (2010:161) mengatakan bahwa data adalah hasil pencatatan seorang peneliti baik yang berupa fakta atau angka. Menurut Emsir, data meliputi semua hal yang dicatat dan ditemukan peneliti secara aktif selama studi, seperti transkrip wawancara,

catatan hasil pengamatan, catatan harian, foto, dokumen.

Dalam penelitian ini data yang dipersiapkan adalah :

#### 1. Jenis data

Menurut Patton (dalam Emsir.2012:65-66), terdapat tiga jenis data penelitian kualitatif yaitu : (1) hasil wawancara (2) hasil pengamatan (3) dokumen.

#### 2. Sumber data penelitian.

Sumber data adalah semua fakta dimana data bisa diperoleh. Djamal (2015:64). Sumber data penelitian kualitatif dapat menggunakan dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Karakteristik sumber data.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen (*key instrument*) untuk mendapatkan data penelitian. Dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen, maka setiap ada perubahan pada sumber data, peneliti dapat secara langsung menyesuaikan diri dengan kondisi dilapangan.

#### **Prosedur Pengumpulan Data**

Djamal (2015:65)(Suhartono, 2017)

terdapat tiga macam teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yaitu : pertama, pengamatan, kedua, wawancara , ketiga, dokumen.

#### **Observasi.**

Dalam pengamatan, setidaknya ada tiga hal yang menjadi obyek pengamatan yaitu : aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi dengan sinergis. Sugiyono (2015:32)

#### **Wawancara.**

Wawancara merupakan salah satu teknik mendapatkan data dengan cara mengadakan percakapan secara langsung antara pewawancara dengan pihak yang diwawancarai. Pihak yang akan diwawancarai antara lain : Waka Kurikulum, BP/BK, Wali kelas, Guru Mata Pelajaran, dan Peserta Didik.



### Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (*trianggulasi*), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Sugiyono (2015:87)

Analisis data telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika memungkinkan teori yang *grounded*.

Peneliti menggunakan analisis selama dilapangan dengan menggunakan model Miles and Huberman. Setelah peneliti melakukan pengumpulan data, dilakukan *anticipatory* sebelum melakukan reduksi data.

Langkah yang dilakukan adalah (1) Pengumpulan data melalui observasi lapangan dan wawancara. Observasi lapangan meliputi kondisi kelas IPA dan IPS serta interaksi antara Guru dan Siswa. Sedangkan Wawancara akan dilakukan dengan Waka Kurikulum, Wali Kelas, BK, Guru Mata pelajaran dan siswa tentang segala hal yang berhubungan dengan penjurusan. (2) Penyajian data akan dilakukan dengan deskriptif dengan teks naratif, sehingga akan didapat gambaran utuh dari mekanisme penjurusan.

#### a. Pengecekan

#### Keabsahan Temuan.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal) *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektifitas).

#### Hasil

Paparan data dan temuan penelitian proses penjurusan di SMAN 1 Tulungagung ini dibagi dalam tiga data dan temuan, yakni: data informan,

strategi penjurusan, serta proposisi temuan penelitian.

Data informan dalam penelitian :

- 1) Waka Kurikulum,  
Nama : Wahyu Dwi Handari, S.Pd.  
M.MPd.
- 2) Guru BK 1,  
Nama : Ria Andriani , S.Pd. dan  
Guru BK 2, Nama : Nikmah  
Mahanani, S.Pd.
- 3) Wali Kelas 1, Nama : M. Tantra  
Tanzil, S.Pd. dan Wali Kelas 2,  
Nama : Edy Purwanto, S.Pd.
  - 4) Guru Mapel IPA, Nama :  
Dra. Lilik Nurhayati ,  
M.Pd.
  - 5) Guru Mapel IPS, Nama:  
Rupiningsih, S.Pd.
  - 6) Siswa 1, Nama : Ahmad  
Rokan, kelas XI IPA 1  
Siswa 2, Nama: Firman  
Aji, kelas XI IPS 2  
Siswa 3, Nama: Kurniarga  
E, kelas XI IPS 2

### Strategi Penjurusan di SMAN 1 Tulungagung tahun 2015-2016.

Pada dasarnya setiap sekolah mempunyai pedoman yang sama dalam penjurusan, karena sudah ditetapkan dalam SK Dirjen Mendikdasmen No. 12/C/KEP/TU/2008. Namun sekolah menambah persyaratan sendiri disesuaikan dengan kondisi sekolah.

Untuk penjurusan di SMAN 1 Tulungagung berlaku ketentuan-ketentuan sebagai berikut.

Peserta didik dapat dijuruskan ke jurusan/ program IPA, apabila :

1. Berminat mengambil jurusan IPA sesuai angket minat yang telah ditandatangani serta diketahui/disetujui orangtua/wali.
2. Memiliki jumlah nilai sekurang-kurangnya 300 (tiga ratus) dari 4 (empat) mata pelajaran yang menjadi ciri khas jurusan IPA (Matematika, Fisika, Kimia dan Biologi) dengan tidak ada nilai di bawah KKM pada mata pelajaran yang menjadi ciri khas tersebut.



3. Memperhatikan pertimbangan/bimbingan dari Guru BP/BK dan atau hasil tes psikologi.
  4. Apabila ternyata peserta didik tidak memenuhi syarat untuk dijuruskan pada jurusan/program IPA walaupun berminat pada jurusan IPA, maka akan dipertimbangkan pada jurusan/program IPS.
- Peserta didik dapat dijuruskan ke jurusan/ program IPS, apabila :
1. Berminat mengambil jurusan IPS sesuai angket minat yang telah ditandatangani serta diketahui/disetujui orangtua /wali.
  2. Memiliki jumlah nilai sekurang-kurangnya 300 (tiga ratus) dari 4 (empat) mata pelajaran yang menjadi ciri khas jurusan IPS (Ekonomi, Sejarah, Geografi dan Sosiologi) dengan tidak ada nilai di bawah KKM pada mata pelajaran yang menjadi ciri khas tersebut. Memperhatikan pertimbangan / bimbingan dari Guru BP/BK.

#### **Proposisi Temuan Penelitian.**

##### **Hasil Observasi.**

Observasi yang dilakukan pada hari senin tanggal 16 mei 2016 menunjukkan situasi yang sangat bertolak belakang. Dikelas XI IPA 1 terasa sekali KBM sangat kondusif dengan siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi. Kenyataan ini sangat memudahkan guru dalam pengelolaan kelas. Antusiasme belajar sangat terlihat.

Sedangkan disisi lain, pada hari yang sama, kondisi sebaliknya terlihat di kelas XI IPS 2. Meski KBM berjalan, banyak bangku terlihat kosong. Dengan kondisi ini seberapa pintar-pun seorang guru, sesiapa apapun guru menyusun persiapan mengajar, kecil kemungkinan seorang guru dapat mencapai target.

##### **Hasil Wawancara**

###### **a. Prosedur Penjurusan**

Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum kenyataan diatas tidak seharusnya terjadi. Proses penjurusan di SMA

menurut beliau telah dilaksanakan dengan menelusuri minat siswa dan menggunakan rekaman nilai akademik untuk menyeleksi siswa sesuai dengan kuota/ kemampuan sekolah didalam membuka kelas sesuai jurusannya.

Sedangkan menurut BK 1 dan 2, proses penjurusan dilakukan dengan penyebaran angket siswa, verifikasi angket minat, verifikasi nilai siswa yang menjadi prasyarat jurusan IPA dan IPS, tes psikologi, verifikasi hasil tes dan hasil penjurusan.

Wali Kelas 1. penjurusan di SMA harus melibatkan semua unsur yang ada di sekolah dan wali murid. Kesalahan dalam penjurusan akan berakibat fatal terhadap keberlangsungan belajar dan masa depan anak. Sedangkan wali kelas 2, sistem penjurusan yang baik harus disesuaikan dengan minat belajar sesuai keinginan siswa untuk menuju harapan sesuai cita-cita siswa tersebut.

Guru Mapel IPA berpendapat bahwa penjurusan SMA adalah sistem penjurusan yang harus dilaksanakan adalah dengan mempertimbangkan minat siswa, hasil tes psikologi dan persetujuan orang tua. Namun jawaban guru IPA terlihat tidak konsisten, dimana dalam pertanyaan lebih utama mana antara minat dengan nilai akademis dijawab dengan nilai akademis.

Hal yang agak imbang disampaikan oleh guru Mapel IPS , Menurut guru mapel IPS, penjurusan SMA adalah sistem penjurusan sesuai dengan minat dan kemampuan siswa. Yang dilibatkan siswa dan BK.

##### **Fungsi dan tujuan penjurusan.**

Menurut wakil kepala bidang kurikulum, fungsi dan tujuan penjurusan adalah untuk memetakan kelompok belajar siswa sesuai dengan bakat / minatnya, untuk memberikan layanan akademik secara lebih spesifik sesuai dengan karakter bakat minatnya,



mengelompokkan sesuai kecakapan siswa, membantu mempersiapkan siswa melanjutkan studi dan memilih dunia kerja, membantu memperkokoh keberhasilan dan kecocokan atas prestasi yang akan dicapai. Hal senada disampaikan BK 1. Guru BK 2 hanya menjawab pendek, yaitu fungsi dan tujuan penjurusan untuk mengelompokkan siswa sesuai kecakapan kemampuan bakat dan minat.

Jawaban agak panjang didapat dari Wali kelas 1, dimana fungsi dan tujuan penjurusan adalah untuk menentukan bakat dan minat anak, menjuruskan anak sesuai bakat minatnya, membantu siswa mencapai secara maksimal kualitas akademis dan kemungkinan pencapaian prestasi maksimal dalam belajar, untuk memberikan wawasan kepada siswa sekaligus wali murid agar tidak salah dalam memilih jurusan sesuai dengan bakat dan minat siswa. Menurut wali kelas 2, fungsi dan tujuan penjurusan adalah untuk mengetahui kemampuan siswa dalam proses pembelajaran, untuk menentukan pembagian kelompok belajar, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan jurusan sesuai dengan yang diharapkan, memberikan kesempatan untuk memilih jurusan yang sesuai dengan minat anak dan wali murid.

Menurut guru IPA, fungsi dan tujuan penjurusan adalah : adalah untuk memetakan minat dan bakat siswa agar dimasa depannya (di PT) siswa dapat memilih jurusan sesuai dengan minat dan bakatnya sewaktu di SMA. Sedangkan tujuan penjurusan di SMA adalah untuk memetakan siswa sesuai minat dan bakatnya dan sebagai wawasan untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi.

Hal yang hampir sama disampaikan guru IPS, dimana fungsi dan tujuan penjurusan adalah untuk menyalurkan bakat dan minat sesuai dengan kemampuan siswa, agar siswa

mampu mengembangkan potensi dirinya sesuai bakat dan minatnya.

Dalam pandangan siswa 1, fungsi dan tujuannya adalah untuk mengetahui kemampuan siswa-siswi di SMA, untuk menempatkan siswa sesuai dengan minat dan bakatnya, untuk memudahkan siswa dalam meniti karir di jurusan di Perguruan Tinggi. Siswa 2 berpendapat untuk menyalurkan peminatan seorang siswa pada pelajaran yang disukai dan diminati. Siswa 3 mengatakan, untuk menentukan minat dan bakat, untuk membantu mempersiapkan menuju jurusan kuliah di Perguruan Tinggi.

Yang terlibat dalam penjurusan. Menurut wakil kepala sekolah SMAN 1 bidang kurikulum, yang seharusnya terlibat dalam penjurusan SMA adalah guru BK. Menurut BK 1, penjurusan harus melibatkan *Siswa itu sendiri*, Guru Mapel, Wali Kelas, Guru BK, Psikolog (Tes Psikologi), Semua warga sekolah diperlukan saran dalam perbandingan penjurusan siswa. Menurut BK 2, yang dilibatkan dalam penjurusan adalah : Orang tua, Siswa, Wali Kelas, Guru Mapel, Guru BK.

Kebijakan dalam hal perubahan peminatan ke penjurusan. Karena terjadi perubahan kurikulum dari K-13 ke KTSP, wakil kepala sekolah SMAN 1 bidang kurikulum mengatakan dilaksanakan pemetaan ulang, atau penjurusan ulang. Hal senada disampaikan oleh BK1 dan BK 2.

Pandangan berbeda disampaikan oleh wali kelas 1. Dengan dilaksanakan kocok ulang terjadi penjurusan yang tidak linier dengan peminatan, sehingga banyak siswa frustrasi bahkan muncul ketidakpercayaan akan pelaksanaan baik penjurusan maupun peminatan yang sudah dilakukan.

Dampak proses penjurusan. Menurut wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dampak penjurusan yang dilakukan karena tidak diadakan program *me-me (Multi Entry Multi Exit)*, beliau tidak menemukan dampaknya.



Bahkan situasi KBM IPS seperti apa juga tidak terjawab karena beliau Guru IPA.

BK 1, berpendapat bahwa dampak proses penjurusan di SMAN 1 Tulungagung, selama ini tidak ada, karena yakin dengan penjurusan sudah benar sesuai dengan aturan yaitu minat, bakat dan nilai akademis. BK juga tidak mendeteksi adanya siswa yang frustrasi bahkan ada yang sampai pindah sekolah agar dapat masuk ke jurusan yang diinginkan siswa. Sedangkan BK 2, menemukan dampak bahwa siswa menjadi bingung. Namun BK2 tidak juga mendeteksi bahwa ada siswa yang sampai pindah sekolah untuk mendapatkan jurusan yang mereka inginkan.

Wali kelas 1 menyampaikan bahwa dalam proses penjurusan di SMAN 1 Tulungagung, sepengetahuannya siswa dilibatkan terbatas sebagai obyek. Bahkan dengan tes psikologi belum menjamin siswa dijuruskan sesuai dengan kecenderungan kejiwaannya karena lebih mengarah pada nilai akademis. Tidak liniernya penjurusan dengan peminatan saat kelas X menjadikan frustrasi siswa dan ketidakpercayaan pada mekanisme penjurusan dan peminatan. Ujung-ujungnya terjadi penurunan minat belajar yang bermuara pada menurunnya nilai akademis siswa, terutama siswa IPS. (Atih Wilupi, 2018)

Menurut Wali Kelas 2, banyak siswa yang dulunya MIA setelah masuk IPS menjadi sangat minder. Karena tiadanya program *me-me*, siswa terpaksa pindah ke sekolah lain. Yang bertahan terjadi penurunan gairah belajar, gairah masuk kelas, merasa menjadi siswa buangan ditambah stigma anak pelanggar aturan sangat melekat. Wajar KBM di jurusan IPS sangat tidak kondusif.

Hal sebaliknya terjadi di IPA. Menurut Guru Mapel IPA 1, dampak proses penjurusan SMA adalah kondisi

kelas lebih kondusif dibanding sebelum penjurusan, Pengelolaan kelas lebih mudah di IPA, Nilai akademis yang baik lebih mudah diraih di IPA karena siswa IPA lebih tekun.

Menurut Guru Mapel IPS, dampak proses penjurusan SMA adalah awalnya siswa bingung, setelah itu terjadi kehilangan gairah belajar siswa IPS yang berasal dari peminatan MIA. Hal ini sangat mempengaruhi betul terhadap siswa IPS dari IIS. Ketekunan belajar siswa IPS sangat jauh dibanding IPA. Ada beberapa siswa IPA yang ingin pindah IPS tidak diperbolehkan. Disisi lain siswa IPS yang dilarang pindah jurusan ada yang memilih pindah di sekolah lain. Sangat dirasakan diskriminasi siswa terutama untuk siswa IPS yang dapat disebut korban kebijakan.

Menurut Siswa 1, dampak proses penjurusan SMA bagi dia tidak masalah karena dulu dari MIA terus masuk IPA. Namun dari hasil pengamatannya muncul kesan IPS dinomor duakan (disepelekan) oleh banyak pihak yang mestinya tidak bersikap seperti itu. Akibatnya perlakuan diskriminatif juga dirasakan anak IPS.

Menurut Siswa 2, dampak proses penjurusan SMA menempatkan dia dalam ketidakberdayaan. Cocok tidak cocok harus dijalani meski tidak sesuai dengan minat dan cita-cita yang sebelumnya diimpikan. Diskriminasi juga dia rasakan sikap dan perlakuan pimpinan dan staf, baik KS, Waka, BK, Guru-guru IPA, bahwa seakan-akan siswa IPS hanya siswa sisa dari IPA yang dibuang ke IPS.

Menurut Siswa 3, dampak proses penjurusan SMA adalah rasa frustrasi yang besar akibat kocok ulang yang tidak linier dengan peminatan. Menurutnya terkesan ada kesan pandangan miring bahwa IPS adalah anak bodoh dan terbelakang.

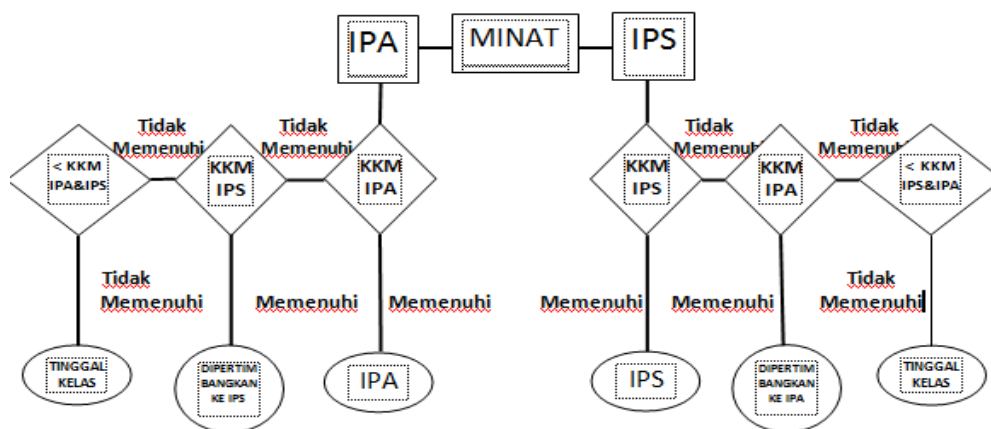


**Pembahasan.**

Hasil penelitian yang dilakukan menemukan perbedaan antara teori

penjurusan yang didasarkan pada SK Dirjen Mendikdasmen No. 12/C/KEP/TU/2008.

Bagan 4.1 : Penjurusan Tentang Minat dan KKM siswa



Melihat bagan penjurusan diatas sebenarnya dikonsepsikan posisi IPA dan IPS setara. Namun akibat kurangnya pemahaman pemangku kepentingan di sekolah terjadilah

diskriminasi. Artinya perubahan paradigma dan kerangka berfikir seluruh civitas akademika di SMAN 1 Tulungagung harus diperbaharui.

Konsep yang harus ditinjau ulang adalah Prosedur dan Kriteria Penjurusan

Tabel 4.8 : Perbandingan prosedur dan Kriteria penjurusan

NO	KRITERIA PENJURUSAN	
	Kep. Dirjen Mandikdasmen Depdiknas No.: 12/C/KEP/TU/2008	SMAN 1 Tulungagung
1	Waktu Penjurusan a. Penentuan penjurusan program studi dilakukan akhir semester 2 kelas X b. Pelaksanaan penjurusan program studi di semester kelas XI	Waktu Penjurusan a. Penentuan penjurusan program studi dilakukan akhir semester 2 kelas X b. Pelaksanaan penjurusan program studi di semester kelas XI
2	Kriteria Penjurusan Program Studi meliputi : a. Nilai Akademik, <b>Ilmu Alam</b> : boleh memiliki nilai yang tidak tuntas paling banyak 3 mata pelajaran pada mata pelajaran umum, selain mata pelajaran ciri khas program studi ( Matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi tidak	Untuk penjurusan berlaku ketentuan-ketentuan sebagai berikut. a. Peserta didik dapat dijuruskan ke jurusan/ program IPA, apabila : 1. Berminat mengambil jurusan IPA sesuai angket minat yang telah ditandatanganinya serta diketahui/disetujui orangtua/wali. Memiliki jumlah nilai sekurang-kurangnya





	<p>boleh dibawah KKM )  <b>Ilmu Sosial</b> : boleh memiliki nilai yang tidak tuntas paling banyak 3 mata pelajaran pada mata pelajaran umum, selain mata pelajaran ciri khas program studi ( Sejarah, Geografi, Ekonomi dan Sosiologi tidak boleh dibawah KKM )</p>	<p>300 (tiga ratus) dari 4 (empat) mata pelajaran yang menjadi ciri khas jurusan IPA (Matematika, Fisika, Kimia dan Biologi) dengan tidak ada nilai di bawah KKM pada mata pelajaran yang menjadi ciri khas tersebut</p>
2		<p>2. Memperhatikan pertimbangan /bimbingan dari Guru BP/BK dan atau hasil tes psikologi.  Apabila ternyata peserta didik tidak memenuhi syarat untuk dijuruskan pada jurusan/program IPA walaupun berminat pada jurusan IPA, maka akan dipertimbangkan pada jurusan/program IPS.</p> <p>a. Peserta didik dapat dijuruskan ke jurusan/ program IPS, apabila :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berminat mengambil jurusan IPS sesuai angket minat yang telah ditandatanganinya serta diketahui/disetujui orangtua /wali.</li> <li>2. Memiliki jumlah nilai sekurang-kurangnya 300 (tiga ratus) dari 4 (empat) mata pelajaran yang menjadi ciri khas jurusan IPS (Ekonomi, Sejarah, Geografi dan Sosiologi) dengan tidak ada nilai di bawah KKM pada mata pelajaran yang menjadi ciri khas tersebut.</li> <li>3. Memperhatikan pertimbangan / bimbingan dari Guru BP/BK.</li> </ol>
3	<p>Peserta didik diberi kesempatan untuk pindah program studi ( multi-entry-multi-exit ) apabila ia tidak cocok pada program studi semula atau tidak sesuai dengan kemampuan dan kemajuan belajarnya. Sekolah harus memfasilitasi agar siswa dapat mengejar standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dimiliki dikelas baru.</p>	<p>Tidak ada program me-me</p>

Dari tampilan tabel diatas sangat jelas sudah terjadi proses diskriminasi, yaitu :

1. Apabila ternyata peserta didik tidak memenuhi syarat untuk dijuruskan

pada jurusan/program IPA walaupun berminat pada jurusan IPA, maka akan dipertimbangkan pada jurusan/program IPS.



Pengertian sangat eksplisit dimana IPS, tidak didudukkan setara dengan IPA yaitu pada kata walaupun berminat, maka akan dipertimbangkan masuk IPS. Sebaliknya tidak muncul klausul yang menjelaskan siswa yang tidak dapat masuk IPS akan dipertimbangkan masuk IPA. Artinya Siswa yang secara akademis pintar, akan diambil dulu untuk masuk IPA.

2. Keberadaan minat sangat tidak dipertimbangkan dengan adanya kalimat “ Apabila ternyata peserta didik tidak memenuhi syarat untuk dijuruskan pada jurusan/program IPA, maka akan dipertimbangkan pada jurusan / program IPS”.
3. Kebijakan sekolah menafikkan adanya program *multi entry dan multi exit*, yaitu memberi kesempatan

kepada siswa untuk pindah ke jurusan yang diminatinya meski dengan prasyarat tertentu yang dipersyaratkan sekolah.

Hal tersebut semakin meyakinkan kita bahwa sangat mungkin manajemen sekolah tidak mengerti, belum sempat belajar atau mungkin melakukan langkah-langkah yang sudah lazim dilakukan di sekolah lain meski kenyataannya salah dan sangat merugikan siswa.

4. Yang terlibat dalam penjurusan Terdapat perbedaan pemahaman masing-masing pihak yang ada di SMAN 1 Tulungagung tentang siapa saja yang seharusnya terlibat.

Perbandingan siapa saja yang terlibat dalam penjurusan.

SMAN 1 TULUNGAGUNG							PEDOMAN
	YANG DILIBATKAN SMAN 1 TULUNGAGUNG						YANG TERLIBAT
PENDAPAT	Wa Ka	B K	Wal i Kls	Gur u IPA	Gur u IPS	Sis wa	Kepala Sekolah/Madrasah (A), Guru BK/Konselor (B), Guru Mata Pelajaran (B), Wali Kelas (B2), Orang Tua (D), dan peserta didik yang bersangkutan (E). Guru Mata Pelajaran dan Guru Kelas sebagai ujung tombak untuk keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran
Waka	-	V	-	-	-	-	
BK 1	V	V	V	V	V	V	
BK 2	V	V	V	V	V	V	
Wali Kelas 1	-	V	V	-	-	-	
Wali Kelas 2	-	V	V	-	-	-	
Guru IPA	-	V	-	V	V	-	
Guru IPS	-	V	-	V	V	V	
Siswa 1	-	-	-	-	-	V	
Siswa 2	-	-	-	-	-	V	
Siswa 3	-	-	-	-	-	V	

Dari tabel diatas sangat menarik untuk disimak bahwa pemahaman tentang penjurusan dari komponen sekolah masih perlu ditingkatkan. Menurut pedoman, yang harus terlibat mulai kepala sekolah sampai dengan siswa dan wali murid, namun disekolah yang digunakan adalah nilai akademis

dan kuota. Hal ini menjadikan siswa yang mestinya menjadi subyek penentu masa depannya harus dikorbankan menjadi obyek?

5. Faktor penentu penjurusan Faktor penentu penjurusan sesuai pedoman adalah menggunakan tujuh faktor. Jangankan



menggunakan, tampaknya pemangku kepentingan dalam hal penjurusan belum paham betul faktor apa saja yang harus dijadikan bahan pertimbangan. Bahkan deteksi potensi yang dilakukan profesional yaitu psikolog-pun masih kalah dengan nilai akademis.

Langkah yang kemungkinan dapat diambil diantaranya:

1. Tinjauan Ulang Konsep Penjurusan. Kondisi yang terjadi saat ini adalah sistem penjurusan yang mengabaikan aspek transparansi. Artinya siswa hanya memperoleh hasil akhir dari proses penjurusan yang ditetapkan oleh sekolah, tanpa diberikan kesempatan untuk mengetahui lebih jauh potensi sebenarnya yang mereka miliki. Kesesuaian minat dengan program yang dipilih sangat berpengaruh dalam penerimaan dan pemahaman materi karena sesuai dengan kebutuhan, minat dan kemampuan yang dimiliki tanpa ada tuntutan pada penguasaan satu aspek kecerdasan tertentu. Hal ini akan dapat menambah motivasi belajar siswa.
2. *Mind Setting*  
Dalam upaya mengembangkan kebersamaan antara sekolah dan orang tua diperlukan adanya perubahan cara pandang dan cara pikir berkaitan dengan pengelolaan dan pembelajaran di sekolah. Perubahan pola pikir atau *mind setting* ini diperlukan bagi semua komponen sekolah: kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua siswa.

### Simpulan

Berdasarkan fokus penelitian dapat kami simpulkan :

- 1) Prosedur penjurusan di SMAN 1 Tulungagung belum berjalan seperti apa yang seharusnya.

- 2) Perubahan kebijakan sekolah dari peminatan ke penjurusan diikuti dengan kocok ulang penjurusan memunculkan masalah terutama diskriminasi dan penurunan minat belajar. Lebih tragis lagi, hal tersebut tidak terdeteksi oleh waka kurikulum dan BK.
- 3) Dampak yang terjadi dari langkah perubahan peminatan yang ada di SMAN 1 Tulungagung yaitu : (a) ituasi yang tidak kondusif didalam pelaksanaan KBM oleh guru dan turunnya minat belajar dari siswa terutama siswa di jurusan IPS. (b) Karena tidak dilaksanakan program *multi exit* dan *multi entry* di sekolah, ada beberapa siswa yang terpaksa harus pindah sekolah agar jurusan yang diikutinya sesuai dengan minat. (c) Terjadi proses diskriminasi di SMAN 1 Tulungagung, terutama dilakukan oleh mereka yang berkeilmuan berbasis IPA. stigma dan pandangan negatif dari unsur ini bukannya membangun sinergi keberhasilan, namun dapat menjadi unsur pemecah belah di institusi.

### Saran

1. Meninjau kembali konsep penjurusan. Penjurusan yang selama ini hanya ditekankan pada aspek nilai akademis harus ditinjau ulang.
2. Kebijakan sekolah dalam menghadapi perubahan K-13 ke KTSP ternyata membawa dampak yang tidak kecil. Perlu dilakukan langkah-langkah menjalin hubungan antara BK SMP/MTs dengan BK SMAN 1 Tulungagung sehingga proses peminatan yang dilakukan dapat diperkecil kesalahan. Perlu adanya evaluasi setiap kegiatan yang dilakukan, sehingga dampak yang muncul baik positif dan negatif dari kebijakan akan ditemukan.
3. Dampak proses penjurusan yang telah dilakukan di SMAN 1 Tulungagung.



Waktu penjurusan sudah sesuai antara pelaksanaan dengan pedoman. Namun dalam hal kriteria penjurusan harus dilakukan peninjauan ulang. Banyak hal yang terjadi akibat pelaksanaan penjurusan yang tidak terdeteksi oleh pemangku kepentingan. Konsep pelaksanaan kegiatan dengan mengadopsi mentah-mentah pelaksanaan penjurusan di sekolah lain bukan merupakan langkah terbaik. Sebab setiap lembaga memiliki karakteristik dan ruh tersendiri.

4. Perubahan *mind sett* seluruh komponen sekolah tentang penjurusan.

Perubahan *mind setting* ini diperlukan bagi semua komponen sekolah. Jika pola pikir pendidikan bukan hanya mengejar nilai akademis, nilai ujian nasional, nilai raport dan yang sejenisnya akan tercipta harmonisasi pendidikan.

Sekolah akan dapat melahirkan generasi emas yang akan mewarnai kehidupan bernegara di Indonesia.

5. Saran untuk peneliti berikutnya adalah bagaimana menyusun konsep untuk mendorong perubahan kebijakan sekolah dalam hal penjurusan.

#### Daftar Rujukan

Atih Wilupi, H. E. T. (2018). HUBUNGANMINAT , MOTIVASI DAN KEMANDIRIAN BELAJAR TERHADAP BOYOLANGU kemandirian mereka ditemukan kurang dalam kegiatan belajar mengajar , di samping itu melihatdariprestasisiswaadayangu rangsehinggapenulistertarik untuk mengadakanpenelitian . Dari penemua. *INSPIRASI: (JURNAL ILMU-ILMU SOSIAL)*, 15(2), 77–90.

<https://doi.org/10.29100/insp.v15i2.407>

Alawiyah, Faridah, *Penghentian Sementara Kurikulum 2013, Info Singkat Kesejahteraan Sosial, Vol. VII, No. 02/II/P3DI/Januari 2015*, Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR RI [www.dpr.go.id](http://www.dpr.go.id).

Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010.

Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: BSNP

BSNP, *Panduan Penyusunan KurikulumTingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, BSNP, Jakarta, 2006.

Departemen Pendidikan Nasional, *KAJIAN KEBIJAKAN KURIKULUM SEKOLAH MENENGAH (2008)*, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat kurikulum Tahun 2008.

Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional*. Jakarta: Depdiknas.

Djamil, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2015

Emsir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012

Guswantoro, G., Rindrayani, S. R., & Sunjoto, S. (2019). Analisis Implementasi Pembelajaran IPS Dalam Membentuk Karakter Nasionalisme Di Mts Miftahul Jannah Parakan Trenggalek. *INSPIRASI: (JURNAL ILMU-*



- ILMU SOSIAL*), 16(1), 15.  
<https://doi.org/10.29240/jbk.v2i2.534>
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Pedoman Peminatan Peserta Didik, Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Dan Kebudayaan Dan Penjaminan Mutu Pendidikan*, 2013.
- Keputusan Direktur Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Nomor : 12/C/KEP/TU/2008 *Tentang Bentuk dan Tata Cara Penyusunan Laporan Dan Hasil Peserta Didik Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Pengelolaan Peralihan Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Tahun 2006 di SMA*, Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Moleong, Lexy. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002
- Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung. 2006
- Nasution, Azas-azas Kurikulum, Edisi Keenam, Jemmars, Bandung, 1982
- Nuriyanti, R. (2018). DESAIN EVALUASI KURIKULUM PENDIDIKAN DAN PELATIHAN ( DIKLAT ) ( Studi kasus di Unit Pelaksana Teknis Dinas ( UPTD ) Balai Latihan Kerja Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Probolinggo ) training curriculum at UPTD Balai Latihan Kerja Dinas Tenaga Ker. *INSPIRASI: (JURNAL ILMU-ILMU SOSIAL)*, 15(1), 1–9.  
Retrieved from <https://jurnal.stkipppgritungagung.ac.id/index.php/inspirasi/article/view/670/334>
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, PT. Kloang Klede Putra Timur, Jakarta, 2005.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2010 tentang *Pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan*, Departemen Pendidikan Nasional, 2010.
- Permendikbud Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013 *tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah*, 2013
- Permendikbud Republik Indonesia Nomor 160 Tahun 2014 *tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013*.
- Sanapiah Faisal, Penelitian Kualitatif, Dasar-dasar dan Aplikasi, YA 3 Malang, 1990
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cetakan kesebelas, Alfabeta, Bandung, 2015
- Suhartono, A. (2017). ( Study Multi Situs Di MTsN Tulungagung Dan MTsN Karangrejo ). *INSPIRASI: (JURNAL ILMU-ILMU SOSIAL)*, 14(2), 54–68.